

**EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL *KIRIGAMI POP UP* TERHADAP
PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
PADA ANAK AUTISTIK KELAS II SD DI SEKOLAH
KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA
BANTUL YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL



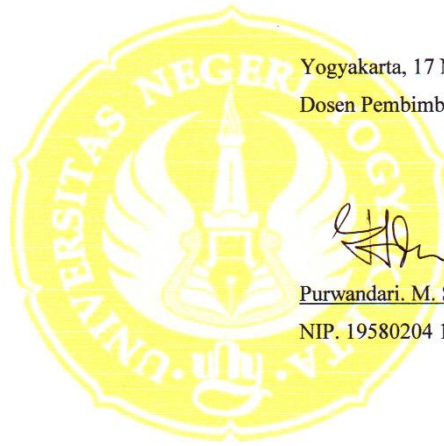
Oleh

Pawestri Hasanah
NIM 11103244038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**


PERSETUJUAN

Artikel Jurnal Skripsi yang berjudul “EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL *KIRIGAMI POP UP* TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK AUTISTIK KELAS II SD DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Pawestri Hasanah, NIM 11103244038 telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 17 November 2015

Dosen Pembimbing


Purwandari. M. Si.

NIP. 19580204 198601 2 001

EFEKTIVITAS MEDIA VISUAL *KIRIGAMI POP UP* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA ANAK AUTISTIK KELAS II SD DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA BANTUL YOGYAKARTA

THE EFFECTIVENESS OF KIRIGAMI POP UP VISUAL MEDIA TO IMPROVING AN EARLY READING ON THE ABILITY OF GRADE II STUDENTS WITH AUTISM IN SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA, BANTUL, YOGYAKARTA (BINA ANGGITA SPECIAL SCHOOL OF AUTISM, BANTUL, YOGYAKARTA)

Oleh: Pawestri Hasanah, Pendidikan Luar Biasa, Email: pawestri.hasanah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas media visual *kirigami pop up* terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan pada anak autistik kelas II SD di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Desain eksperimen yang digunakan adalah *single subject research (SSR)* dengan desain A1-B-A2. Subjek penelitian merupakan satu siswa autistik kelas II Sekolah Dasar. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah panduan instrument tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang ditampilkan dalam bentuk tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual *kirigami pop up* efektif terhadap kemampuan membaca permulaan pada anak autistik yang ditunjukkan dengan berkurangnya frekuensi kesalahan pada tes membaca permulaan yang dilakukan oleh subjek setelah diberikan intervensi. Adapun jumlah frekuensi kesalahan pada tes membaca permulaan pada *baseline-1 (A1)* yaitu: $A1_1=6$, $A1_2=6$ dan $A1_3=6$, frekuensi kesalahan dapat dikatakan stabil karena cenderung menetap. Frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek selama sesi intervensi (B) yaitu: $B_1=4$, $B_2=2$, $B_3=2$, $B_4=0$ dan $B_5=0$ sedangkan frekuensi kesalahan pada tes membaca permulaan pada *baseline-2 (A2)* yaitu: $A2_1=0$, $A2_2=0$ dan $A2_3=0$. Efektivitas tersebut juga didukung oleh presentase *overlap* rendah yaitu 0%. Perubahan level terjadi pada perbandingan kondisi intervensi dengan *baseline-2 (A2/B)* untuk kemampuan membaca permulaan yaitu +4 (membaik).

Kata kunci: *Media Visual, Kirigami Pop Up, Membaca Permulaan, Anak Autistik*

Abstract

This research was aimed to investigate the effectiveness of visual media kirigami pop up to improving an early reading on the ability of grade II students with autism in Bina Anggita Special School of Autism, Bantul, Yogyakarta. This research used quantitatively research approach with the kind of research quasi experiment. Design of experiment used was single subject research (SSR) with the design A1-B-A2. Research subject was elementary autismn students grade II. Data gathering used in this research and test. Data gathering instrument used test instrument. Obtained data was analyzed with descriptive statistic that is displayed in the form of table and graphic. Research result indicated that visual media popup-kirigami is effective toward and early reading ability in autismn students which was performed by the decreasing of mistake frequency on early reading which was done by the subject after being given intervention. The amount of mistake frequency on early reading on the baseline-1 (A1) is: $A1_1=6$, $A1_2=6$ dan $A1_3=6$, mistake frequency can be stated as stable and static. Mistake frequency which was done by the subject during session intervention (B) is $B_1=4$, $B_2=2$, $B_3=2$, $B_4=0$, dan $B_5=0$ meanwhile mistake frequency on early reading test in baseline-2 (A2) is $A2_1=0$, $A2_2=0$ and $A2_3=0$. The effectiveness supported by low overlap presentage 0%. The changing level happened in intervention comparison with baseline-2 (A2) for the ability with the early reading which is +4 (improved).

Keyword : *Visual Media, Kirigami Pop Up, Early Reading, Autismn Students.*

PENDAHULUAN

Autistik Spectrum Disorder (ASD) atau yang biasa dikenal dengan Autis, yang hidup di dunianya sendiri tanpa memperdulikan orang lain, yang memiliki gangguan perkembangan dalam berbahasa dan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku. Anak autistik juga tidak suka bila dunianya diganggu oleh orang lain. Autis adalah gangguan perkembangan pervasif yang mempengaruhi domain keterampilan sosial dan komunikasi, dan pada individu tertentu ditambah dengan beberapa derajat gangguan kemampuan motorik dan berbahasa (Priyatna, 2010: 165). Sedangkan menurut Pamuji (2007: 2) anak autistik adalah anak yang mengalami gangguan perkembangan fungsi otak yang ditandai dengan adanya kesulitan pada kemampuan interaksi sosial, komunikasi dengan lingkungan, perilaku dan adanya keterlambatan pada bidang akademis. Karena adanya permasalahan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan keterlambatan pada bidang akademis membuat anak autistik mengalami permasalahan dalam belajar.

Kemampuan membaca sangat penting bagi setiap manusia, karena dengan membaca dapat mempelajari ilmu pengetahuan dan bertahan hidup di lingkungan masyarakat. Manusia yang tidak dapat membaca (buta huruf) sering kali dimanfaatkan oleh pihak yang memiliki niat buruk atau mudah ditipu. Adapun manfaat membaca menurut Farida (2008: 1) dinyatakan bahwa

masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjalani hidup. Oleh karena itu, kemampuan membaca pada anak perlu dikembangkan sedini mungkin.

Kemampuan awal membaca anak diawali dengan anak dapat mengenali dan mengidentifikasi huruf alfabet. Identifikasi huruf alfabet di antaranya, dapat membaca, menyebutkan, dan menunjukkan huruf alfabet. Setelah anak dapat mengidentifikasi huruf-huruf alfabet, maka selanjutnya anak dapat memaknai setiap huruf yang dilihatnya. Dengan demikian, setelah anak mampu mengenali setiap huruf yang dilihatnya anak dapat menggabungkan setiap huruf tersebut menjadi sebuah kata dan kalimat.

Materi pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar termasuk ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Secara umum pembelajaran membaca dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca lanjut. Untuk dapat membaca dengan lancar anak autis harus mampu menguasai terlebih dahulu kemampuan membaca permulaan. Adapun kemampuan membaca permulaan yang dikembangkan antara lain, ketepatan menyuarakan tulisan, intonasi, kelancaran membaca kata atau kalimat sederhana, kejelasan suara, dan keberanian siswa saat membaca.

Ketepatan guru menggunakan media dalam penyampaian materi pembelajaran akan mampu meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Oleh karena itu, media visual *kirigami pop up* diharapkan dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hal tersebut dikarenakan, penggunaan media visual *kirigami pop up* dengan cara menampilkan gambar timbul disertai dengan tulisan, sehingga diharapkan kemampuan membaca permulaan dapat meningkat.

KAJIAN PUSTAKA

Anak Autis

Menurut Joko (2012: 26) anak autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Sedangkan menurut Jamila (2008: 103) Autisme adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Selanjutnya, Autisme adalah kelainan mental yang menyebabkan kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa dan konsep-konsep abstrak dengan orang lain (Tynan, 2005: 40).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat ditegaskan bahwa pengertian autis adalah suatu jenis gangguan

perkembangan yang meliputi gangguan dalam berkomunikasi dan bahasa, interaksi sosial, dan pola perilaku, sehingga diperlukan penanganan sejak dini agar dapat meminimalisir gejala autis yang akan timbul.

Menurut Joko Yuwono (2012: 28) jika perilaku bermasalah maka dua aspek lainnya akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Kemudian, jika aspek komunikasi dan berbahasa anak tidak berkembang, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Dengan demikian, ketiga gangguan yang lekat pada anak autistik memiliki hubungan keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Selanjutnya Joko Yuwono (2012: 28) mengemukakan beberapa ciri-ciri anak-anak autistik yang dapat diamati sebagai berikut:

- a. Perilaku (cuek terhadap lingkungan, perilaku tak terarah; mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar, lompat-lompat, dsb., kelekatan terhadap benda tertentu, *rigid routine*, *tantrum*, *obsessive-compulsive behavior*, terpuak terhadap benda yang berputar atau benda yang bergerak).
- b. Interaksi sosial (tidak adanya kontak mata, dipanggil tidak menoleh, tak mau bermain dengan teman sebaya, asyik/ bermain dengan dirinya sendiri, tidak adanya empati dalam lingkungan).

Pembelajaran Membaca Permulaan

Membaca merupakan suatu kegiatan merespon lambang-lambang menggunakan

pengertian yang tepat kemudian dirangkai menjadi suatu kata maupun kalimat. Sattler (dalam Amitya Kumara,dkk., 2014: 4) menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang kompleks, yang melibatkan berbagai macam fungsi kognitif.

Selanjutnya, Bialystok (dalam Amitya Kumara,dkk., 2014: 5) membagi kemampuan menjadi dua tahap yaitu: tahap pemula dan tahap lanjut. Pada tahap pemula, anak perlu memperhatikan dua hal yaitu, keteraturan bentuk dan pola gabungan huruf. Sedangkan, Farida Rahim (2008 : 2) menjelaskan membaca permulaan merupakan proses recording dan decoding yang biasa berlangsung di kelas awal, yaitu SD kelas I, II, dan III. Recording mengacu pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses decoding (penyandian) mengacu pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata.

M. Shodig (1998: 126) menjelaskan bahwa pada tahap membaca permulaan, anak membutuhkan bantuan seperlunya selama membaca, bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi kata yang dibaca. Menurut Bader (dalam Farida Rahim, 2008: 5) kemampuan membaca awal yang dipelajari oleh anak adalah kemampuan decoding. Menurut Munawir (2005: 141) proses membaca permulaan menuntut kemampuan dalam a) mengenal huruf kecil dan besar pada huruf alfabet; b) mengucapkan bunyi huruf;

c) menggabungkan huruf sehingga membentuk suatu kata; d) bunyi yang bervariasi; e) pemahaman suatu kata; dan f) pemahaman struktur bahasa.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah aktifitas mengenal huruf-huruf dan simbol lambang tulisan sehingga dapat dengan tepat menyuarakan tulisan, ketepatan intonasi, kelancaran membaca kata maupun kalimat, dan kejelasan suara.

Pembelajaran membaca kelas I dan II merupakan pembelajaran membaca tahap awal atau yang lebih dikenal dengan membaca permulaan. Kemampuan membaca yang diperoleh pada kelas rendah tersebut menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas selanjutnya. Tujuan membaca permulaan tidak terlepas dari tujuan pendidikan pada umumnya dan tujuan pengajaran pada khususnya. Menurut Sabarti Akhadiah, dkk (1993: 31) tujuan utama membaca permulaan pada dasarnya adalah “agar siswa memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar, sebagai dasar untuk dapat membaca lanjut”.

Munawir Yusuf (2005: 160-167) juga mengemukakan terdapat empat macam metode yang sering digunakan dalam pengajaran membaca permulaan. Metode tersebut antara lain metode membaca basal, metode eja, metode linguistik, dan metode pengalaman bahasa. Metode membaca basal terdiri dari beberapa bagian yang tersusun

menurut tingkat kesukaran. Masing-masing bagian terdiri atas teks bacaan dan materi pelengkap, serta buku pegangan guru yang memuat tujuan dan garis besar materi.

Metode eja merupakan metode pengajaran membaca dengan cara mengasosiasikan antara huruf dengan bunyinya. Setelah anak menguasai huruf vokal dan huruf konsonan, anak menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan metode ini hubungan antara huruf dan bunyinya disajikan secara utuh dan anak diberikan pemahaman di dalam suatu kata terdapat huruf-huruf yang membentuknya.

Metode linguistik merupakan metode yang menekankan pada proses membaca kata-kata yang telah terbentuk secara utuh menjadi bunyi seperti pada komunikasi lisan. Pada metode ini latihan dalam mengucapkan dan menggabungkan huruf tidak diberikan. Metode yang terakhir yaitu metode pengalaman bahasa yang menekankan pada pengintegrasian pengembangan keterampilan membaca dan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara dan menulis.

Dalam penelitian ini, peningkatan membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan metode eja. Pada mulanya anak diminta untuk membaca huruf-huruf yang disajikan dan menggabungkannya menjadi suku kata. Setelah itu, anak menggabungkan suku kata-suku kata yang telah disajikan menjadi suatu kata benda,

kemudian anak diperlihatkan gambar yang sesuai dengan kata yang telah dibacanya.

Media Visual Kirigami Pop Up

Kirigami merupakan kesenian dari jepang dengan menggunakan media kertas serta alat dan bahan yang digunakan adalah gunting, cutter, lem, dan kertas warna. *Kirigami* berasal dari bahasa Jepang, *kiri* yang berarti memotong atau menggunting, dan *Gami* berasal dari kata *kami* yang berarti kertas (Revi Devi Paat, 2006: 8). *Kirigami* hampir sama dengan origami, perbedaannya terletak pada cara pengerjaannya. Dalam membuat *origami*, hanya memerlukan kegiatan melipat kertas saja, sedangkan dalam membuat *kirigami* harus menggabungkan dua kegiatan yaitu melipat dan memotong kertas. Menurut Hinders (2010: 1) mengenai Kirigami adalah sebagai berikut:

“Kirigami is the Japanese art of cutting paper, named from the words “kiri” (to cut) and “kimi” (paper). Symmetry is a very important concept in Kirigami. Snowflakes, pentagrams, and flowers are all examples of Kirigami projects in which cuts are made to enhance the symmetry of the design”.

Media visual *kirigami pop up* memiliki kelebihan-kelebihan yang telah dipaparkan, Media visual *kirigami pop up* juga memiliki kelemahan-kelemahan. Menurut Dzuanda (2009: 2) kelemahan *kirigami pop up* adalah: memiliki mekanik yang membuat pop up dapat bergerak; waktu pengerjaannya cenderung lama; menuntut ketelitian; biaya yang dikeluarkan cenderung

lebih mahal dibandingkan dengan buku pada umumnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen yang bertujuan memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan/treatment dalam penerapan penggunaan media visual kirigami pop up terhadap kemampuan membaca permulaan pada siswa autistik kelas II SD. Pendekatan eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *Singel Subject Research* (SSR).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 209) pendekatan dasar dalam penelitian subjek tunggal adalah meneliti individu dalam kondisi tanpa perlakuan dan kemudian dengan perlakuan dan akibatnya terhadap variabel akibat diukur dalam kedua kondisi tersebut. Penelitian ini kan melihat hubungan fungsional antara perlakuan dari tingkah laku yang dimunculkan melalui penggunaan media visual kirigami pop up dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada kelas II SD di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita, Bantul, Yogyakarta selama 1 bulan.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah seorang anak autistik dengan beberapa kriteria yaitu: 1). Subjek penelitian merupakan anak yang belum mampu membaca permulaan satu hingga dua suku kata. 2). Subjek penelitian berumur 8 tahun dan aktif sekolah. 3). Subjek penelitian tidak memiliki gangguan fisik.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan membaca permulaan dua suku kata pola konsonan vokal (KV).

Instrumen Penelitian

Jenis instrument yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen tes kemampuan membaca permulaan dua suku kata pola KV dan instrumen observasi pada *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-2*.

Uji Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Instrumen tes kemampuan membaca permulaan dua suku kata pola KV dan instrumen observasi diujikan kepada guru kelas.

Prosedur Penelitian

Tahap *Baseline-1*

Pada tahap ini, peneliti memberikan tes membaca permulaan dua suku kata pola KV kepada anak autistik. Tes yang digunakan adalah tes lisan untuk mengetahui kemampuan awal anak autistik sebelum diberikan intervensi/treatment. Alokasi waktu yang diperlukan yaitu 4 menit. Tahap *baseline-1* dilakukan selama 3 kali

pertemuan. Terdapat 8 item tes yang diberikan kepada subjek.

Tahap Pemberian Perlakuan (Intervensi)

Setelah dilakukan pengukuran sebelum pemberian perlakuan (*baseline-1*), peneliti melanjutkan dengan memberikan intervensi selama 5 kali pertemuan, dan waktu setiap sesi pada tahap intervensi adalah selama 20 menit.

Tahap *Baseline-2*

Tahap ini merupakan tahap pengukuran terhadap treatment atau pemberian perlakuan yang sudah diberikan. Peneliti memberikan tes yang sama ketika pemberian tes pada fase *baseline-1*. Kriteria media visual kirigami pop up dapat dikatakan efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan digambarkan sebagai berikut:

$$f \text{ kesalahan pada A2} < f \text{ kesalahan pada A1}$$
$$A2 < A1$$

Teknik Analisis Data

Data penelitian eksperimen subjek tunggal ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Sugiyono (2012: 207) menjelaskan bahwa statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dijelaskan juga bahwa dalam statistik deskriptif penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, pengukuran tendensi sentral, dan perhitungan persentase.

Pada penelitian ini, grafik dipergunakan untuk menunjukkan bahwa perubahan data untuk setiap sesi pada *baseline* dan fase intervensi. Selain itu, analisis data dalam penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Menurut Juang, Koji & Hideo (2005: 96-100) yang dimaksud dengan analisis perubahan dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi dan komponen yang akan dianalisis meliputi komponen tingkat stabilitas, kecenderungan arah dan tingkat perubahan (*level change*). Sedangkan analisis antar kondisi yang perlu diperhatikan yaitu, perubahan stabilitas, perubahan level, perubahan kecenderungan dan efeknya, jumlah variabel yang diubah, dan data tumpang tindih (*overlap*).

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian ialah anak autistik kelas II SD di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta yang berusia 8 tahun. Secara fisik perkembangan subjek terlihat seperti anak normal. Hal ini terlihat karena anak tidak mengalami kecacatan fisik. Sementara untuk komunikasi dan interaksi sosialnya masih sangat kurang. Selain itu, subjek mudah mengantuk di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung.

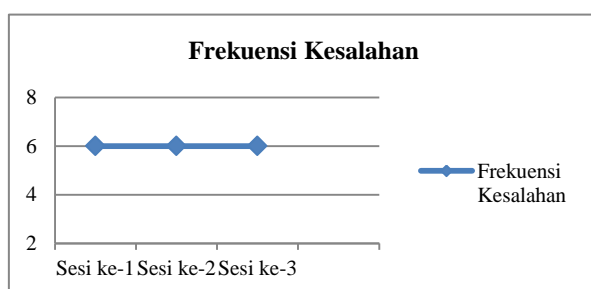
Deskripsi Hasil *Baseline-1*

Kemampuan awal subjek diketahui dari hasil tes dan pengamatan yang dilakukan sebelum menggunakan media visual *kirigami*

pop up. Pengumpulan data ini dilaksanakan selama tiga sesi. Tes yang digunakan yaitu tes membaca yang berisi 8 item soal. Subjek dikatakan berhasil apabila satu soal dapat dibaca dengan benar, dan dikatakan salah apabila subjek tidak dapat membaca dua suku kata pola KV, atau tidak memberikan respon pada waktu yang ditentukan.

Tabel 1. Data Frekuensi Kesalahan pada Tes Membaca Dua Suku Kata Pola KV Subjek PRI pada Fase *Baseline-1*

Tanggal	Sesi Ke-	Waktu (Menit) star-stop	No Item	Frekuensi Kesalahan (Total Kejadian)
14 Sep 2015	1	08.40-08.44	2, 3, 4, 6, 7, dan 8	6
15 Sep 2015	2	08.45-08.49	2, 3, 4, 6, 7, dan 8	6
16 Sep 2015	3	08.35-08.39	2, 3, 4, 6, 7, dan 8	6



Grafik 1. Frekuensi Kesalahan Membaca Permulaan Pada *Baseline-1* Deskripsi Hasil Intervensi

Pelaksanaan intervensi yaitu melakukan aktivitas pembelajaran membaca permulaan melalui media visual *kirigami pop up*, yang dilakukan selama 5 sesi. Setiap sesi dilakukan

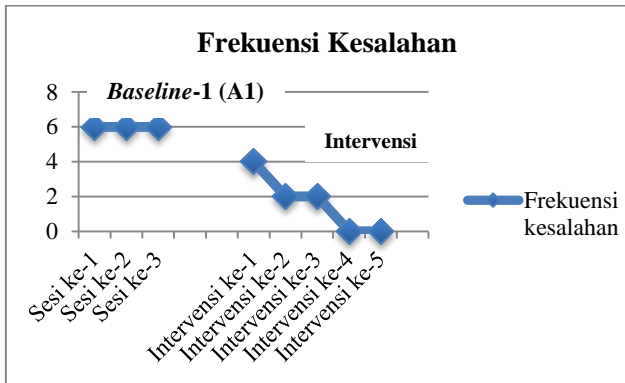
selama 20 menit dan setiap selesai melakukan, peneliti memberikan tes membaca permulaan dua suku kata pola KV.

Hasil dari frekuensi kesalahan yang diperoleh subjek tentang tes membaca permulaan yaitu sesi 1, frekuensi kesalahan sebanyak 4 item. Sesi kedua dan ketiga jumlah frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek semakin menurun yaitu sebanyak 2 item tes. Pada sesi berikutnya yaitu sesi 4 dan sesi 5 frekuensi kesalahan subjek sangat berkurang, yaitu tidak terdapat kesalahan pada 8 item tes yang diberikan peneliti.

Berdasarkan hasil pengukuran setelah *baseline-1* dan intervensi terhadap kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan melalui tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 2. Hasil *Baseline-1* (A1) dan Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan.

Perilaku sasaran (target <i>behavior</i>)	Frekuensi Kesalahan	
	<i>Baseline-1</i> (A1)	Intervensi (B)
Frekuensi kesalahan pada saat melaksanakan tes membaca dua suku kata pola KV	6	4
	6	2
	6	2
		0
		0



Grafik 2. Hasil Baseline-1 (A1) dan Intervensi (B) Kemampuan Membaca Permulaan.

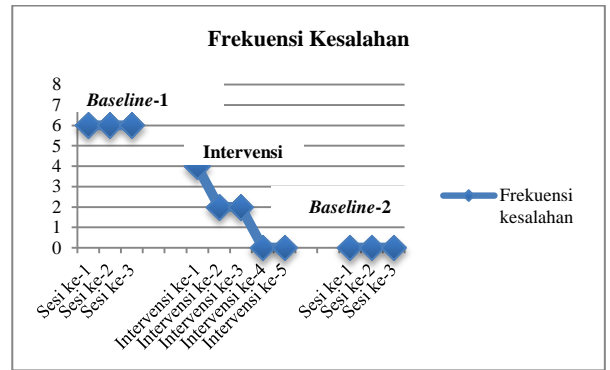
Deskripsi Hasil Baseline-2

Baseline-2 merupakan sesi pemberian tes seperti pada baseline-1, hanya saja pada baseline-2 dilakukan setelah pelaksanaan intervensi.

Berdasarkan hasil pengukuran setelah baseline-1, intervensi dan baseline-2 terhadap kemampuan membaca permulaan dapat dijelaskan melalui tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 3. Hasil Baseline-1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline-2 (A2) Membaca Permulaan

Perilaku sasaran (target behavior)	Frekuensi Kesalahan		
	Baseline-1 (A1)	Intervensi (B)	Baseline-2 (A2)
Frekuensi kesalahan pada saat melaksanakan tes membaca permulaan dua suku kata pola KV	6	4	0
	6	2	0
	6	2	0
		0	
		0	



Grafik 3. Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Dua Suku Kata Pola KV Subjek Pada Fase Baseline-1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline-2 (A2)




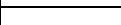

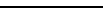
ANALISIS DATA

Data penelitian ini dianalisis menggunakan statistic deskriptif dengan melakukan analisis pada grafik dan data. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini , yaitu media visual kirigami pop up efektif terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan yang ditandai dengan peningkatan dalam tes kemampuan membaca permulaan dua suku kata pola KV. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi.

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dilakukan dengan menganalisis pada panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas, jejak data, stabilitas dan rentang data, serta perubahan level, ditampilkan dalam bentuk tabel, sehingga sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi Dengan Aspek Membaca permulaan

Kondisi	Baseliene	Intervens	Baseliene
	-1 (A1)	i (B)	-2 (A2)
1. Panjang kondisi	3	5	3
2. Estimasi kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (=)
3. Kecenderungan stabilitas data	Stabil	Variabel	Stabil
4. Jejak data	 (=)	 (+)	 (=)
5. Level dan stabilitas rentang	Stabil (6 - 6)	Variabel (0 - 4)	Stabil (0 - 0)
6. Perubahan level	6 - 6 = 0 (tidak ada perubahan)	0 - 4 = +4 (menurun)	0 - 0 = 0 (tidak terjadi perubahan)


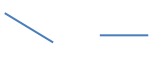
Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan membaca permulaan pada subjek. Adapun kecenderungan arah yang terjadi pada fase *baseline-1* (A1) adalah stabil, pada fase intervensi (B) menurun pada fase *baseline-2* (A2) adalah stabil. Selain itu, perubahan kemampuan membaca permulaan juga tampak setelah diberikan intervensi dengan adanya perubahan level sebesar +4.

Analisis Antar Kondisi

Setelah mengetahui hasil pada analisis data dalam kondisi sebelumnya, maka selanjutnya dilakukan analisis data antar kondisi. Adapun hasil mengenai analisis

data antar kondisi ini tercantum pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi dengan Aspek Membaca Permulaan

Perbandingan Konsisi	B/A1	A2/B
1. Jumlah variabel yang diubah	1	1
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	 (=) (+)	 (+) (=)
3. Perubahan kecenderungan dan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
4. Perubahan level	6 - 4 = +2	0 - 4 = +4
5. Persentase <i>overlap</i>	$(0 \div 5) \times 100\% = 0\%$	$(0 \div 3) \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan data tabel di atas, perubahan kecenderungan arah antar kondisi *baseline-1* (A1) dengan intervensi (B) yakni stabil ke menurun yang menandakan kondisi dari fase *baseline-1* ke fase intervensi semakin lebih baik. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi intervensi (B) dengan *baseline-2* (A2) yaitu menurun ke stabil yang menandakan tidak ada perubahan namun kondisi tetap baik. Hal tersebut didukung juga oleh data tumpang tindih (*overlap*) pada *baseline-1* (A1) ke intervensi (B) maupun intervensi (B) ke *baseline-2* (A2) yaitu 0%.

PEMBAHASAN

Sama seperti dengan anak autistik pada umumnya, anak autistik yang menjadi subjek dalam penelitian ini juga memiliki permasalahan pada aspek interaksi sosial,

perilaku, komunikasi, dan bahasa. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Joko (2012: 26) bahwa anak autistik adalah gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks/ berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya. Gangguan perkembangan tersebut memiliki keterkaitan antara gangguan satu dengan gangguan lainnya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Joko Yuwono (2012: 28) jika perilaku bermasalah maka dua aspek lainnya akan mengalami kesulitan dalam berkembang. Kemudian, jika aspek komunikasi dan berbahasa anak tidak berkembang, maka anak akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Anak autistik juga mengalami hambatan kognitif, hal tersebut akan menjadi kendala dalam kegiatan belajar anak yang bersifat akademik maupun non akademik. Salah satunya yaitu dalam kemampuan membaca permulaan pada anak autistik. Membaca permulaan merupakan langkah awal anak agar anak dapat memahami sebuah bacaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Shodig (1998: 126) menjelaskan bahwa pada tahap membaca permulaan, anak membutuhkan bantuan seperlunya selama membaca, bantuan yang diberikan umumnya berupa konkretisasi kata yang dibaca.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan stimulus menggunakan media visual yang didalamnya terdapat gambar dan nama dari gambar tersebut. Pemilihan media yang digunakan selama intervensi melalui beberapa pertimbangan peneliti. Diantaranya, yaitu beberapa hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak autistik menyukai berbagai media yang berbasis visual. Anak lebih tertarik mengikuti kegiatan belajar jika guru menggunakan media yang terdapat gambarnya. Sehingga peneliti berinisiatif untuk menggunakan media yang berbasis visual untuk belajar membaca permulaan. Selain itu, media visual ini dapat digunakan secara berulang-ulang. Sesuai dengan karakteristik anak autistik bahwa pengulangan materi merupakan suatu strategi pembelajaran yang sangat penting untuk anak autistik, karena beberapa anak autistik membutuhkan pengulangan untuk mempelajari suatu konsep tertentu. Pengulangan ini dilakukan untuk memaksimalkan hasil yang ingin dicapai.

Media visual *kirigami pop up* merupakan media yang lebih banyak digunakan dalam kegiatan non formal, seperti untuk pembuatan kartu ucapan. Media visual *kirigami pop up* termasuk ke dalam media grafis atau media visual dan sebagai bagian media, tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dzuanda (2009: 1) kelebihan *kirigami pop up* ialah: memiliki tampilan yang menarik karena tampilannya memiliki

dimensi, gambar dapat bergerak, berubah bentuk dan memiliki tekstur seperti benda asli, bahkan beberapa ada yang dapat mengeluarkan bunyi; dapat memberikan kejutan disetiap halamannya ketika dibuka; memancing antusias pengguna; dan memberikan kesan yang kuat.

Media visual kirigami pop up dalam penelitian ini merupakan suatu perlakuan yang diberikan peneliti untuk mengatasi kesulitan anak autistik dalam hal membaca permulaan. Penggunaan media visual *kirigami pop up* menimbulkan adanya perubahan pada kemampuan membaca permulaan pada subjek PRI. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan kemampuan membaca permulaan atau frekuensi kesalahan yang dilakukan subjek sebelum diberikan intervensi lebih tinggi dibandingkan dengan setelah diberikan intervensi. Sebelum diberikan intervensi, subjek mengalami kesalahan sebanyak 6 item dari 8 item tes yang diberikan pada tiap sesi, dan setelah diberikan intervensi, subjek tidak mengalami kesalahan selama 3 sesi berturut-turut.

Penggunaan media visual *kirigami pop up* terhadap kemampuan membaca permulaan dibarengi dengan metode membaca permulaan yaitu, metode eja. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Munawir Yusuf (2005: 160-167) metode eja merupakan metode pengajaran membaca dengan cara mengasosiasikan antara huruf dengan bunyinya. Setelah anak menguasai huruf

vokal dan huruf konsonan, anak menggabungkan bunyi huruf menjadi suku kata dan suku kata menjadi kata. Dengan metode ini hubungan antara huruf dan bunyinya disajikan secara utuh dan anak diberikan pemahaman di dalam suatu kata terdapat huru-huruf yang membentuknya.

Penggunaan media visual *kirigami pop up* dalam proses pembelajaran pada anak autistik dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Efektivitas dari media visual *kirigami pop up* dapat dilihat pada hasil tes yang diberikan selama *fase baseline-1* dan *baseline-2*, yaitu frekuensi kesalahan A2 lebih kecil dari frekuensi kesalahan A1. Selain itu, efektivitas media visual *kirigami pop up* juga didukung dengan persentase data *overlap* yang rendah, yaitu sebesar 0%. Sesuai dengan pendapat Juang, Koji dan Hideo (2005: 116) yang menyatakan bahwa, “semakin kecil persentase *overlap* maka makin baik pengaruh intervensi terhadap *target behavior*”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan media visual *kirigami pop up* ini efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis kelas II SD di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Bantul Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perubahan level +4 dalam analisis antar kondisi yang menunjukkan

meningkatnya kemampuan membaca permulaan subjek sebesar +4 akibat diberikannya intervensi. Selain itu, data tumpang tindih (*overlap*) sebesar 0%, yang berarti semakin kecil persentase *overlap* menunjukkan semakin besar pengaruh intervensi terhadap *target behavior*. Hal ini juga didukung dengan berkurangnya frekuensi kesalahan membaca dua suku kata pola KV dari hasil tes pada fase *baseline-2* dibandingkan dengan *baseline-1* atau setelah diberikan intervensi menggunakan media visual *kirigami pop up*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan peneliti, diantaranya:

1. Bagi guru

Diharapkan media visual *kirigami pop up* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak autis, karena tampilan yang menarik dari media visual *kirigami pop up* dapat memotivasi anak.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan lebih lanjut media visual *kirigami pop up* dengan materi atau tema yang berbeda. Selain itu, media visual *kirigami pop up* ini dapat

digunakan oleh peneliti lain dalam hal meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dzuanda. (2009). *Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up Tokoh-Tokoh Wayang Berseri Seri Gatotkaca*. (<http://digilib.its.ac.id/TTS-Undergraduate-3100009035043/5380>). Diakses tanggal 4 Mei 2015 pukul 08.35 WIB.
- Farida Rahim. (2008). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joko Yuwono. (2012). *Memahami Anak Autistik (Kajian Teoritik dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.
- Juang Sunanto, Koji Takeuchi & Hideo Nakata. (2005). *Pengantar Penelitian Dengan Subyek Tunggal*. Center For Research on Internasional Cooperation in Educational Development (CRICED). University Tsukuba.
- M. Shodig A. M. (1998). *Pendidikan Bagi Anak Disleksia*. Proyek Pendidikan Teaga Akademik: DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan Bagi Anak dengan Problem Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. (2007). *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autisme*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: PT Alfabeta.